

PERAN UMKM DALAM MEMPERTAHANKAN EKONOMI JAWA TIMUR SELAMA PANDEMIC COVID – 19

Khuriyatul Mutrofin

STIE Darul Falah Mojokerto, Mojokerto, Indonesia
Email: khuriyatulmutrofin@stiedarulfalahmojokerto.ac.id

Adam Nur Muhammad

STIE Darul Falah Mojokerto, Mojokerto, Indonesia
Email: adamnurmuhhammad@stiedarulfalahmojokerto.ac.id

Mahmud

STIE Darul Falah Mojokerto, Mojokerto, Indonesia
Email: mahmud@lecturer.uluwiyah.ac.id

ABSTRACT

Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah usaha produktif yang dimiliki dan dikelola oleh perorangan maupun badan usaha yang telah memenuhi kriteria sebagai usaha mikro. Tujuan tulisan ini ingin melihat sejauhmana potensi UMKM Jawa Timur mampu bertahan ditengah gempuran pandemic Covid 19 yang terjadi sejak awal tahun 2020. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan data sekunder dari hasil penelitian, referensi dan berita online yang berkaitan dengan penelitian ini . Menurut UU No. 20 Tahun 2008, pengertian UMKM adalah usaha perdagangan yang dikelola oleh perorangan atau badan usaha yang merujuk pada usaha ekonomi produktif dengan kriteria yang ditetapkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. Seperti diatur dalam peraturan perundang-undangan No. 20 tahun 2008, sesuai pengertian UMKM tersebut maka kriteria UMKM dibedakan secara masing-masing meliputi usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. Menurut data yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI), jumlah pelaku UMKM di Indonesia saat ini mencapai 56,54 juta unit atau 99,99% dari total pelaku usaha. Dengan kata lain, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan kelompok usaha yang jumlahnya paling besar di Indonesia. Dari data tersebut dapat kita pahami bahwa Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) punya peranan yang sangat penting bagi perekonomian di Indonesia. Selain itu, kelompok usaha ini juga dapat bertahan dalam berbagai gejolak ekonomi yang pernah dialami oleh Indonesia selama ini, termasuk terpuruknya ekonomi Indonesia dalam setahun terakhir ini akibat gempuran dari pandemic Covid-19.

Kata Kunci : Peran UMKM, ekonomi Jawa Timur, Covid – 19

Micro, Small and Medium Enterprises are productive businesses owned and managed by individuals and business entities that have met the criteria as micro enterprises. The purpose of this paper is to see how far the potential of East Java MSMEs is able to survive in the midst of the onslaught of the Covid 19 pandemic that has occurred since the beginning of 2020. This research method is descriptive qualitative using secondary data from research results, references and online news related to this research. According to Law no. 20 of 2008, the definition of MSME is a trading business managed by individuals or business entities that refers to productive economic businesses with

the criteria stipulated by Law Number 20 of 2008. As regulated in legislation no. 20 of 2008, according to the definition of MSMEs, the criteria for MSMEs are distinguished, respectively, including micro, small and medium enterprises. According to data released by Bank Indonesia (BI), the number of MSME actors in Indonesia currently reaches 56.54 million units or 99.99% of the total business actors. In other words, Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) are the largest business group in Indonesia. From this data, we can understand that Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) have a very important role for the economy in Indonesia. In addition, this business group has also been able to survive the various economic turmoil that has been experienced by Indonesia so far, including the slump in the Indonesian economy in the last year due to the onslaught of the Covid-19 pandemic.

Keywords: The role of MSMEs, East Java economy, Covid – 19

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian negara Indonesia, baik dari sisi lapangan kerja yang tercipta maupun dari sisi jumlah usahanya. UMKM merupakan singkatan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Pada dasarnya, UMKM adalah arti usaha atau bisnis yang dilakukan oleh individu, kelompok, badan usaha kecil, maupun rumah tangga Indonesia sebagai negara berkembang menjadikan UMKM sebagai pondasi utama sektor perekonomian masyarakat, hal ini dilakukan untuk mendorong kemampuan kemandirian dalam berkembang pada masyarakat khususnya dalam sektor ekonomi (Gramedia Blog, 2020).

Perkembangan UMKM di Indonesia terus meningkat dari segi kualitasnya, hal ini dikarenakan dukungan kuat dari pemerintah dalam pengembangan yang dilakukan kepada para pegiat usaha UMKM, yang mana hal tersebut sangat penting dalam mengantisipasi kondisi perekonomian ke depan serta menjaga dan memperkuat struktur perekonomian nasional. Secara historical, UMKM pernah digempur dengan adanya krisis ekonomi pada tahun 1997. Ketika krisis ekonomi menerpa dunia otomatis memperburuk kondisi ekonomi di Indonesia.

Kondisi krisis terjadi periode tahun 1997 hingga 1998, hanya sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) yang mampu tetap berdiri kokoh. Data Badan Pusat Statistik merilis keadaan tersebut pasca krisis ekonomi jumlah UMKM tidak berkurang, justru meningkat pertumbuhannya teruas, bahkan mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja sampai tahun 2012. UMKM telah memainkan strategi dalam pertumbuhan ekonomi nasional, baik pada pasar export maupun inovasinya. (Putra, 2016). Oleh karena itu, Indonesia harus fokus dalam meningkatkan UMKM karena sangat berkontribusi secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi nasional (Pakpahan, 2020).

Krisis yang menimpa Indonesia tahun 1997 diawali dengan krisis nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan krisis moneter yang berdampak pada perekonomian Indonesia yakni resesi ekonomi. Hal ini merupakan pelajaran yang sangat penting untuk kembali mencermati suatu pembangunan ekonomi yang benar-benar memiliki struktur yang kuat dan dapat bertahan dalam situasi apapun (Anggraini dan Nasution, 2013:105).

Akhir tahun 2019, semua dikejutkan oleh kasus pneumonia yang disebabkan oleh strain coronavirus dan pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China. Penyakit ini kemudian mulai terbaca di seluruh dunia dengan cepat dan dikenal sebagai Covid -19 (Yang dkk., 2020). Sejak 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menyatakan bahwa Covid-19 adalah pandemi global di sebagian besar negara, termasuk Indonesia (Dong dkk., 2020).

WHO menegaskan bahwa Covid-19 menginfeksi manusia melalui system pernapasan manusia yang dapat menyebabkan flu ringan hingga kematian. Covid – 19 memiliki masa inkubasi yang singkat sehingga penyakit ini dapat menyebar secara massif dan cepat (Kirigia & Muthuri, 2020) dan jumlah kasus Covid-19 meningkat pesat di seluruh dunia termasuk Indonesia (Yamali & Putri.,2020). Akibatnya, banyak negara mengambil berbagai kebijakan untuk merespon Covid – 19 dengan pembatasan sosial dan fisik yakni dengan penguncian kegiatan, menjaga jarak atau lebih dikenal dengan PSBB – Pembatasan Sosial Berskala Besar di Indonesia (Hadiwardoyo.,2020) yang sekarang berganti menjadi PPKM- Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat. Kebijakan ini membuat sebagian besar UMKM mengalami penurunan pendapatan yang tajam sehingga ada beberapa yang harus menghentikan operasinya karena terkendala arus kas yang kurang stabil (Tairas, 2020).

Data Kementrian Koperasi dan UKM menunjukkan Indonesia memiliki 64,19 juta UMKM tahun 2018. UMKM juga berkontribusi 61,07 persen dari total PDB, 14,37 persen dari total ekspor dan menyerap 97.30 persen dari total lapangan kerja. Disamping itu Provinsi Data Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur menunjukkan Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Jawa Timur, yang juga merujuk pada data BPS, sebanyak 414.000 UMKM tumbuh di Jawa Timur setiap tahunnya dan keberadaan UMKM ini menyumbang 57,52 persen pada PDRB Jawa Timur (Surya, 2019).]

Sebuah studi oleh Kementerian Keuangan Indonesia menunjukkan bahwa bisnis sektor, khususnya UMKM, mengalami penurunan permintaan akibat PSBB atau PPKM. Temuan ini telah dikonfirmasi oleh Bank Indonesia's Prompt Manufacturing Indeks (PMI-BI) yang menyediakan ilustrasi umum industri manufaktur yang ada dan diprediksi kondisi untuk kuartal saat ini dan masa depan. PMI-BI adalah indeks komposit yang dibangun dari lima

indeks lainnya: volume input barang, produksi atau volume keluaran, lapangan kerja, waktu pengiriman dari pemasok, dan persediaan.

PMI-BI menunjukkan bahwa kinerja industri manufaktur di kuartal 2020 hanya 45,64 persen, lebih rendah dari triwulan IV 2019 yaitu 51,50 persen. Semua komponen PMI-BI menunjukkan penurunan, dengan volume produksi terbesar akibat Covid-19 karena permintaan berkurang dan pasokan terganggu. Secara sektoral, semua subsektor (kecuali subsektor makanan, minuman, dan tembakau) menunjukkan kontraksi di kuartal 2020. Namun, studi terbaru mendokumentasikan bahwa sektor ritel (termasuk minimarket dan pasar online) berhasil bertahan Covid-19 pandemi di Cina (Bouy, 2020). Kedua, PMI-BI menginformasikan keputusan pembuat kebijakan terkait dengan sektor riil nasional menunjukkan UMKM manufaktur berdasarkan survey Kementerian Koperasi dan UKM survei menunjukkan sebanyak 37.000 UMKM terkena dampak Covid 19. Lebih khusus lagi, 56 persen responden mengalami penurunan penjualan, 22 persen mengalami masalah pembiayaan, dan 15 persen menghadapi kendala dalam distribusi barang (Thaha, 2020).

Peningkatan PHK juga menjadi dampak negative akibat Covid-19. Kementerian Tenaga Kerja Indonesia mencatat 1,4 juta tenaga kerja Indonesia di-PHK sampai 7 April 2020. dengan 1,05 juta di antaranya adalah pekerja formal dan sisanya informal (Sihaloho, 2020) setiap UMKM menghadapi berbagai masalah berhubungan dengan arus kas, bahan baku akuisisi, dan permintaan pasar yang menurun (Lu dkk., 2020) Arus kas adalah salah satu Aset non-manusia terpenting UMKM yang dibutuhkan perhatian khusus untuk masalah ini (Jindrichovska, 2014) Selanjutnya, status pandemi menyebabkan pembatasan antar akses transportasi provinsi yang secara signifikan menghambat rantai nilai bahan baku (Lu dkk 2020). Demikian pula kebijakan pemerintah untuk mengantisipasi Covid-19 pandemi yang mengharuskan orang untuk tinggal di rumah dan mengurangi kegiatan ekonomi menjadikan tekanan berat pada perkembangan UMKM (Lu dkk., 2020).

Studi empiris di berbagai negara menunjukkan dampak negatif Covid-19 tentang perekonomian domestik, seperti menurunnya daya beli dan konsumsi, kinerja perusahaan yang buruk, dan ancaman terhadap UMKM dan sektor keuangan dan perbankan (Pakpahan, 2020) Akibatnya, sangat penting untuk menyelidiki efek regional dari Covid-19 tentang kinerja UMKM dan bagaimana peran UMKM dalam mempertahankan ekonomi regional ini. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini berusaha untuk menganalisis masalah tersebut di Jawa Timur yang memiliki sentra UMKM yang tersebar di sejumlah wilayah Jawa Timur baik di perkotaan dan daerah pedesaan dan bagaimana mereka bangkit ditengah keterbatasan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur atau cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu, Menurut (Resseffendi 2010:33) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan observasi, wawancara atau angket mengenai keadaan sekarang ini, mengenai subjek yang sedang kita teliti. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data induktif (Sugiono, 2010). Menurut Purwondari (2015), penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif., seperti wawancara dan observasi. Kirk dan Miller (dalam Moloeng) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada obyek untuk mendapatkan data yang digalinya. (Moleong, J.L, 2003). Dasar pemikiran digunakan metode ini adalah karena peneliti ingin mengetahui tentang fenomena yang ada dan dalam kondisin yang alamiah. Disamping itu peneliti juga merasa perlu untuk terjun langsung pada beberapa UMKM yang ada sehingga penelitian deskriptif kualitatif lebih tepat untuk digunakan.

HASIL PENELITIAN

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan ujung tombak perekonomian nasional. Kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia terus meningkat sampai sekitar 60 persen di masa pra pandemi. Penyerapan tenaga kerja oleh UMKM juga sangat tinggi dan terus bertumbuh mencapai 96,99 – 97,22 persen dengan jumlah pelaku UMKM mencapai 62 juta atau sekitar 98 persen dari pelaku usaha nasional.

Pemerintah sejak awal pandemi telah menempatkan UMKM sebagai prioritas utama penerima manfaat dalam pemulihan ekonomi nasional. UMKM memang merupakan sektor yang paling terpuak oleh dampak pandemi Covid-19. Berdasar survei terhadap 202 pelaku usaha roti, biskuit, cake, jajanan pasar, mie, pancake dan pastry di Surabaya dan Jakarta, disebutkan bahwa sekitar 94 persen terdampak oleh Covid-19 (Berita Satu, 2020).

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu dari 35 provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Wilayah administratif Provinsi

Jawa Timur terbagi dalam 29 kabupaten dan 9 kota. Dengan banyak wilayah administratif ini, pantas kiranya provinsi Jawa Timur memiliki sumbangan yang cukup tinggi pada PDRB.

Pertumbuhan UMKM di Jawa Timur tumbuh pesat dalam tujuh tahun terakhir. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Timur, yang juga merujuk pada data BPS, sebanyak 414.000 UMKM tumbuh di Jawa Timur setiap tahunnya dan keberadaan UMKM ini menyumbang 57,52 persen pada PDRB Jawa Timur.

Tabel 3.1 Kondisi Perekonomian Provinsi Se- Jawa Dan Nasional

URAIAN	018 ²	019 ²	020 ²	021 ²
Pertumbuhan ekonomi (c to c)				
JAWA TIMUR	,08 ⁵	,086 ⁵	,44 ⁵	0,55 ⁵
DKI Jakarta	,11 ⁵	,91 ⁵	,88 ⁵	,85 ⁵
Jawa Barat	,06 ⁵	,09 ⁵	,03 ⁵	,67 ⁵
Jawa Tengah	,81 ⁵	,30 ⁵	,40 ⁵	28, ⁵
DI Yogyakarta	,40 ⁵	,18 ⁴	,94 ⁴	,05 ⁵
Banten	,86 ⁵	,47 ⁵	,37 ⁵	,26 ⁵
Nasional	,78 ⁵	,02 ⁴	,88 ⁵	,02 ⁵
Kontribusi PDRB Jawa Timur Terhadap Nasional (%)	4,99 ¹	4,16 ¹	4,36 ¹	4,44 ¹

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur

Pertumbuhan perekonomian Jawa Timur selama beberapa periode tahun terakhir ini banyak disumbang oleh pertumbuhan usaha koperasi dan UMKM, dimana kontribusi sektor usaha koperasi dan UMKM semakin tahun menunjukkan peningkatan. Kondisi sektor usaha UMKM yang ada di Jawa Timur cukup banyak jumlahnya, dengan penyerapan tenaga kerja yang cukup besar pula.

Pelaku usaha UMKM yang ada di sejumlah 11 kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Timur tersebut pada umumnya tersebar pada beberapa sentra UMKM yang ada di masing-masing wilayah kota dan kabupaten. Di kota Surabaya misalnya, terdapat sentra UMKM kampung kue, sentra UMKM batik, sentra ikan bulak (SIB), dan lain-lainnya. Demikian juga sentra UMKM yang ada di kabupaten Sidoarjo, terdapat sentra UMKM sepatu dan sandal Wedoro, sentra UMKM logam Ngingas, sentra UMKM tas Tanggulangin, dan lainnya. Kondisi sentra UMKM di kota Mojokerto, Kediri, dan Madiun pada dasarnya juga sama dengan yang ada di wilayah kota Surabaya dan kabupaten Sidoarjo.

Salah satu UMKM yang berada di Pacitan yang pernah dikunjungi oleh penulis adalah UMKM yang bergerak di pembuatan tas anyam dari plastic. Dan di awal tahun 2021, salah satu investor dari Jakarta yaitu PT. Raqilla Citra Niaga ikut serta dalam pemberdayaan ekonomi kreatif dengan melatih dan memasarkan tas anyam produksi pacitan secara nasional. Dari hal tersebut mampu membangkitkan kembali geliat ekonomi daerah Pacitan khususnya dan Jawa Timur pada umumnya.

Berdasarkan jurnal penelitian (Henry Nosih Saturwa, dkk) bahwa secara sektoral, Covid-19 sangat berpengaruh adalah UMKM dalam perdagangan eceran dan penyediaan makanan dan minuman. Namun, UMKM di sektor-sektor ini menunjukkan ketahanan arus kas yang paling baik dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan di sektor lain. Perusahaan-perusahaan ini juga mengurangi karyawan mereka pada tingkat yang lebih rendah. Covid-19 sebagian besar mempengaruhi perusahaan mikro. Namun, perusahaan mikro memiliki ketahanan arus kas terbaik dibandingkan dengan perusahaan menengah dan kecil. Mereka juga memiliki pengurangan karyawan yang relatif rendah.

Berbagai stimulus dari pemerintah seperti kemudahan permodalan dan pelatihan dari tenaga ahli juga diberikan kepada UMKM. Dalam mendukung ketahanan tersebut, Wakil Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin) Bidang Pengembangan Pengusaha Nasional, Arsjad Rasjid mengungkapkan perlunya pengembangan kewirausahaan dan kompetensi.

Salah satunya melalui e-commerce, yang kehadirannya dipandang sebagai salah satu kanal dagang utama bagi UMKM. Hal ini mengingat cakupan penjualan yang luas hingga internasional dan target pasar yang lebih spesifik. Bahkan survei DSInnovate melaporkan adanya penggunaan platform e-commerce yang mencapai 49% sebagai sarana berjualan online.

Menurut Founder dan CEO Baba Rafi Enterprise, Hendy Setiono, pandemi Covid-19 yang membatasi aktivitas masyarakat telah memaksa para pengusaha untuk semakin menerapkan digitalisasi. “Di era pandemi, tidak cukup go digital. Pelaku bisnis sepatutnya benar-benar menjadi bagian dari digital itu sendiri, atau be digital,” ujar dia dalam siaran pers, Rabu (16/6).

Namun di sisi lain, para pelaku UMKM masih dihadapkan dengan beberapa tantangan, di antaranya dalam hal edukasi di mana para penjual harus memahami fitur-fitur online baru untuk bisa menggunakannya secara tepat. Kedua, adalah dari sisi operasional, terkait fasilitas yang sesuai untuk produksi dan penyimpanan barang dalam ukuran yang lebih besar agar dapat

menjaga kualitas produk. Dan ketiga adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten.

Pelaku bisnis lebih baik merancang strategi penjualan secara virtual sehingga tidak bergantung pada gerai offline untuk menjual produk pada pelanggan. Dengan langkah ini, pelaku bisnis dapat tetap berhasil di tengah pandemi ataupun periode new normal. Dan terbukti bahwa “Selain itu, kunci untuk tetap mempertahankan bisnis yaitu mengedepankan atau bahkan memperbesar anggaran untuk marketing atau promosi produk. Dengan demikian, keuntungan bisnisnya justru berkembang saat pandemi, dengan pemesanan online meningkat menjadi 90%,” tuturnya. “Pelaku UMKM tidak hanya harus mengetahui tips berbisnis di tengah pandemi. Namun, sangat penting untuk memahami berbagai potensi risiko yang dapat terjadi.

Apabila kalangan pelaku usaha sudah matang mempersiapkan strategi bisnis beserta perlindungan yang sesuai untuk usahanya, pertumbuhan pengusaha nasional dan UMKM dapat semakin terealisasi. Untuk itu, perlu perencanaan strategis bagi pertumbuhan pengusaha nasional dan UMKM serta pengembangan kompetensinya.

Menurut Kadin, hal itu bisa tercapai dengan mendirikan innovation hub untuk berbagi ilmu, pengalaman, serta melakukan program mentoring kepada UMKM dan pengusaha muda. Dapat pula mendorong peningkatan kualitas dan kapasitas pengusaha negara melalui program vocational training.

Terkait peranan penting dari kehadiran e-commerce, penelitian NeuroSensum memaparkan hasil studi kualitatif mengenai peran marketplace online dalam membantu UMKM di Indonesia selama masa pandemi. Kehadiran e-commerce dapat membantu mengurangi biaya operasional, seperti sewa toko, etalase produk, strategi pemasaran dan logistik, serta rantai pasokan.

Laporan survei oleh DSInnovate juga menyebutkan, bahwa kalangan pelaku bisnis dapat melakukan serangkaian strategi untuk memikat para konsumennya, khususnya melalui e-commerce, seperti promo akhir bulan, cashback, tanggal-tanggal penting, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Tahun 2020 menjadi tahun terberat dalam dunia wirausaha akibat pandemi Covid-19 yang sudah ada sejak akhir tahun 2019 yang memaksa setiap usaha untuk memutar haluan strategi. Tidak sedikit juga yang mengalami krisis di saat pandemi, sehingga beberapa perusahaan sudah merumahkan karyawannya untuk mengurangi beban pembiayaan. Sektor

bisnis yang paling banyak terkena imbas adalah sektor penerbangan komersial, travel, minyak dan gas bumi, otomotif dan perbankan. Namun bisnis sektor UMKM juga terkena dampak karena masalah ketersediaan bahan baku dan pembatasan social.

Pelaku bisnis lebih baik merancang strategi penjualan secara virtual sehingga tidak bergantung pada gerai offline untuk menjual produk pada pelanggan. Dengan langkah ini, pelaku bisnis dapat tetap berhasil di tengah pandemi ataupun periode new normal.

Apabila kalangan pelaku usaha sudah matang mempersiapkan strategi bisnis beserta perlindungan yang sesuai untuk usahanya, pertumbuhan pengusaha nasional dan UMKM dapat semakin terealisasi. Untuk itu, perlu perencanaan strategis bagi pertumbuhan pengusaha nasional dan UMKM serta pengembangan kompetensinya.

Terkait peranan penting dari kehadiran e-commerce, penelitian NeuroSensum memaparkan hasil studi kualitatif mengenai peran marketplace online dalam membantu UMKM di Indonesia selama masa pandemi. Kehadiran e-commerce dapat membantu mengurangi biaya operasional, seperti sewa toko, etalase produk, strategi pemasaran dan logistik, serta rantai pasokan. Laporan survei oleh DSInnovate juga menyebutkan, bahwa kalangan pelaku bisnis dapat melakukan serangkaian strategi untuk memikat para konsumennya, khususnya melalui e-commerce, seperti promo akhir bulan, cashback, tanggal-tanggal penting, dan sebagainya

DAFTAR REFERENSI

- M., Dumar (2009). *Swine Flu: What You Need to Know*. Wildside Press LLC. hlm. 7.
- Coronavirus confirmed as pandemic. BBC News (dalam bahasa Inggris). 2020-03-11. Diakses tanggal 2020-03-11.
- Coronavirus live updates: WHO says Covid-19 is pandemic. Covid-19 is expected to kill 100 million people. The Guardian (dalam bahasa Inggris). 2020-03-11. Diakses tanggal 2020-03-11.
- Despite no recorded cases, Bali tourism still catches cold from COVID-19 outbreak. The Jakarta Post (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2020-03-15. In 'virus-free' Indonesia, outbreak fears stoke panic buying frenzy.
- South China Morning Post (dalam bahasa Inggris). 2020-02-15. Diakses tanggal 2020-03-15.
- Indonesian stocks slump 4% upon opening along with regional markets as WHO declares pandemic. The Jakarta Post (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2020-03-12.
- Jokowi Umumkan Dua WNI Positif Corona di Indonesia. CNN Indonesia. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2020-03-19. Diakses tanggal 2 Maret 2020. Jokowi Warns Against Hoarding of Facemasks Amid Growing Coronavirus Fears. Jakarta Globe.

